



Kesalahan Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Tati Sri Uswati^{a1} dan Tato Nuryanto^{a2}

^{a1}IAIN Syekh Nurjati Cirebon

¹tatisriuswati@gmail.com, ²tonuryanto28@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 22-08-2017

Revised : 22-04-2018

Accepted: 09-06-2018

The purpose of this paper is to measure the language skills of IAIN Syekh Nurjati Cirebon students in thesis writing by analyzing the misuse of syntactic constructs in the form of phrases and sentences based on the cause of the occurrence and how to improve it. This study uses descriptive qualitative-quantitative methods. In the preparatory stage, data collection of 18 theses of IAIN Syekh Nurjati Cirebon students was graduated in 2018 from three faculties, namely nine majors. Furthermore, all sentences containing syntax errors are recorded in the data card and categorized according to the criteria for the form of syntactic errors. Data that has been classified is then analyzed and described as errors and corrections. Comparison of misuse of phrase structure and nearly 3: 1 sentence.

Keywords:

Cirebon
IAIN
structure
syntactic
thesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan berbahasa mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada penulisan skripsi dengan menganalisis kesalahan penggunaan konstruksi sintaksis yang berupa frasa dan kalimat berdasarkan penyebab terjadinya dan bagaimana alternatif pembenahannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Pada tahap persiapan, dilakukan pengumpulan data 18 skripsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon kelulusan tahun 2018 dari tiga fakultas, yaitu sembilan jurusan. Selanjutnya semua kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis dicatat dalam kartu data dan dikategorikan menurut kriteria bentuk kesalahan sintaksis. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis dan dideskripsikan kesalahan dan pembenahannya. Perbandingan kesalahan penggunaan struktur frasa dan kalimat hampir mencapai 3:1.

Copyright © 2018 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia. Hal ini telah ditegaskan oleh Undang-Undang No. 24/2009 Pasal 35 (1). Di perguruan tinggi, kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam proses belajar yang dialami mahasiswa. Pada setiap semester, untuk sebagian besar mata kuliah yang ditempuh, para mahasiswa harus menulis makalah atau tulisan ilmiah lainnya, yang bermuara pada penulisan skripsi sebagai tugas akhir. Namun pada kenyataannya, mahasiswa masih belum sepenuhnya menghargai dan atau mengerti penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Mulyaningsih, 2017).

Skripsi adalah karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu yang lazimnya menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada penulisan akademik, yaitu



dengan menerapkan ciri bahasa ilmiah. Bahasa ilmiah lebih menekankan pada segi kelugasan, ketepatan, dan kebakuan. Maksudnya, mematuhi kaidah-kaidah gramatika; menggunakan kosakata baku, dan mematuhi kaidah-kaidah ejaan yang berlaku. Oleh karena itu, sebagai tugas akhir yang mendapat bimbingan khusus dan ditunjang pula oleh pengalaman mahasiswa dalam menulis makalah selama mengikuti perkuliahan, penulisan skripsi seyogyanya sudah memperlihatkan penggunaan bahasa ilmiah yang lebih baik daripada penulisan karya-karya ilmiah sebelumnya.

Namun, permasalahannya sesuai hasil pengamatan dan penelitian terhadap penggunaan bahasa pada skripsi mahasiswa, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ciri-ciri ragam bahasa ilmiah tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa cenderung mengabaikan dimensi-dimensi kebahasaan di dalam kaya tulis ilmiah akademis, khususnya skripsi. Masih banyak ditemukan kesalahan atau ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip bahasa ilmiah, misalnya kesalahan dalam pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, penataan penalaran, dan kesalahan penerapan kaidah ejaan.

Berdasarkan jenis-jenis kesalahan tersebut, Pateda (1989) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dibagi ke dalam daerah-daerah kesalahannya. Menurut pateda daerah kesalahan berbahasa dibagi menjadi empat, antara lain daerah kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan daerah kesalahan semantis. Meskipun daerah kesalahan tersebut sudah diklasifikasikan, tetapi antara daerah kesalahan bahasa satu dengan yang lain saling berhubungan.

Sintaksis adalah telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa (Crystal, 1980). Selain itu, Rusmadji (1993) menyatakan bahwa sintaksis adalah subsistem tata bahasa yang mencakup kelas kata dan satuan-satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, kalimat, dan hubungan-hubungan di antara satuan-satuan sintaksis tersebut. Menurut Sofa (2008) bahwa Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frasa, kepaduan kalimat, dan logika kalimat (Grafura, 2008). Bidang tata kalimat menyangkut urutan kata dan frasa dikaitkan dengan hukum-hukumnya (DM, MD) (Widyaningrum, 2009).

Pemilihan ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa pemahaman dan penguasaan struktur bahasa (daerah kesalahan sintaksis), khususnya pemilihan kata



(diksi), frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa tulis yang dimiliki mahasiswa, berdasarkan penelitian sebelumnya, rata-rata masih rendah. Kalimat merupakan unsur pembentuk tulisan yang terpenting. Dapat dikatakan bahwa tulisan terdiri dari kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf. Kejelasan dan kekuatan sebuah tulisan sebagian besar tergantung pada kalimat yang membentuknya. Setiap gagasan pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik persyaratan utamanya harus memenuhi persyaratan gramatikal. Hal tersebut berarti bahwa kalimat harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku.

Analisis ini dapat pula mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Selain itu, analisis kesalahan sintaksis juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbahasa mahasiswa pada umumnya, khususnya menulis. Hasil dari analisis kesalahan sintaksis dapat digunakan sebagai bahan untuk menerangkan bagian-bagian kesalahan sintaksis yang sering dilakukan mahasiswa sehingga untuk selanjutnya kesalahan yang serupa dapat dikurangi.

Sesuai dengan uraian di atas, *Analisis Kesalahan Sintaksis, khususnya pada penggunaan struktur frasa dan klausa, pada Penulisan Skripsi (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon)* dipandang perlu dan tepat untuk dilaksanakan guna meningkatkan kualitas dan keefektifan pembimbingan dan pembelajaran menulis pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia (MKWU), dapat pula sebagai bahan evaluasi bagi pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, dan pengembangan Mata Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2013) yang dibagi dalam empat tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) tahap pengolahan dan penyajian hasil analisis data.

Pada tahap persiapan, dilakukan pengumpulan data skripsi mahasiswa (terutama pada bagian pendahuluan) IAIN Syekh Nurjati Cirebon kelulusan tahun 2018 sekira 28



skripsi mahasiswa yang diambil secara acak dari tiga fakultas, empat belas jurusan (FITK: PAI, T.IPS, T.IPA-Bio, T.Mtk., PGMI; FUAD: SKI, KPI, AFI, IAT, PMI, BKI; Syariah: AAS, HES, PS) untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kesalahan sintaksis (frasa dan kalimat) sebagai bahan penelitian. Setelah itu, menyiapkan konsep-konsep dan teori-teori kesalahan sintaksis yang sesuai dengan penelitian ini.

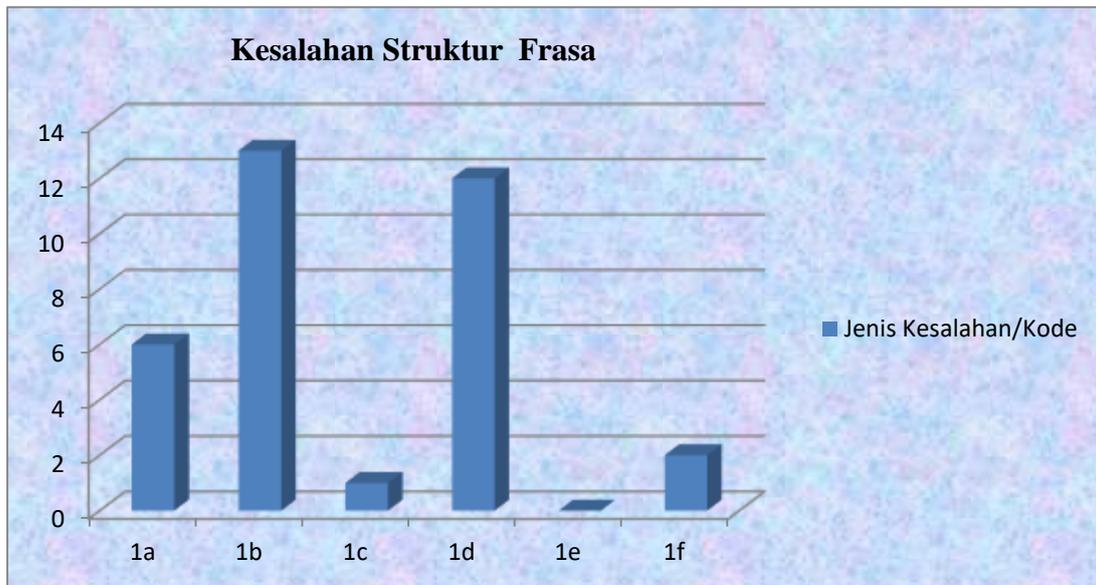
Pada tahap pengumpulan data, semua kalimat yang mengandung kesalahan Sintaksis (kesalahan struktur frasa dan kesalahan struktur kalimat) dicatat dalam kartu data. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data. Kemudian kartu data tersebut dikategorikan menurut kriteria bentuk kesalahan sintaksis. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi menurut Setyawati (2010).

Data yang sudah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan kesalahan dan pembetulannya. Hal yang dianalisis adalah data kesalahan penggunaan struktur frasa dan kesalahan struktur kalimat berdasarkan penyebab terjadinya. Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis. Tahap ini dilakukan dengan memaparkan atau mendeskripsikan temuan-temuan yang dijumpai dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Data dalam penelitian ini berupa 18 skripsi mahasiswa (bagian pendahuluan) IAIN Syekh Nurjati Cirebon kelulusan tahun 2018 dari tiga fakultas/ sembilan jurusan (FITK: T.IPS, T.IPA-Bio, T.Mtk., PIAUD, PGMI; FUAD: IAT, BKI; Syariah: AAS, HES,) untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kesalahan sintaksis (frasa dan kalimat) sebagai bahan penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis, diklasifikasi, dan dideskripsikan berdasarkan jenis-jenis kesalahan, yaitu kesalahan penggunaan struktur frasa dan kesalahan struktur kalimat.

Dari hasil identifikasi dan analisis data, ditemukan 34 kesalahan penggunaan struktur frasa, yaitu 6 kesalahan kategori 1a (adanya pengaruh bahasa daerah pada diksi), 13 kesalahan kategori 1b (ketidaktepatan penggunaan preposisi), 1 kesalahan kategori 1c (ketidaktepatan struktur frasa), 12 kesalahan kategori 1d (penggunaan unsur berlebihan/lewah), 2 kesalahan kategori 1f (penjamakan ganda). Seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Kesalahan Struktur Frasa

Berikut adalah contoh klasifikasi kesalahan, analisis, dan hasil temuan.

Adanya Pengaruh Bahasa Daerah/Asing pada Diksi

Kasus 1a. T.BIO1. P1.1.

Pembelajaran biologi sendiri pada dasarnya membutuhkan pembelajaran secara langsung agar tidak adanya *miskonsepsi* antara fakta yang ada dilapangan dengan teori yang diajarkan seperti yang dikatakan oleh Kavut (2010) bahwa pelajaran biologi memiliki konsep yang abstrak sehingga peserta didik kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kata *sendiri* pada frasa *pembelajaran biologi sendiri* merupakan pengaruh dari bahasa Jawa yang berarti *dhewek*; Kata *sendiri* menurut KBBI hanya digunakan untuk makna *seorang diri, tidak dibantu orang lain, tidak dibantu alat lain,kepunyaan dari yang disebut, diri dari yang bersangkutan/bukan wakil atau pengganti*.

Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi

Kasus 1b.AAS2.P2.9

Kasus yang muncul di tahun 2016 baru-baru ini ialah kasus yang menimpa anak 14 Tahun bernama Yuyun yang mendapat kekerasan seksual sampai meninggal dunia yang dilakukan oleh 16 orang pemuda.

Kata "di" digunakan untuk kata yang menyatakan tempat (fisik) atau sesuatu yang dianggap tempat (misalnya "di sini"). Jadi, "di" dipakai untuk nama tempat. Preposisi *di* pada kalimat tersebut kurang tepat karena tidak menyatakan tempat, tetapi menyatakan waktu. Sebaiknya preposisi *di* pada konteks di atas diganti menjadi *pada*. Preposisi



"pada" adalah penanda hubungan waktu. Jadi, perbaikannya adalah *Kasus yang muncul pada tahun 2016*.

Penggunaan Unsur Berlebihan/Lewah

Kasus 1d. PGMI.1.P5.1

Model pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki siswa sebagai fondasi yang kuat berdasarkan konsep metode ilmiah.

Preposisi *untuk* dalam frasa *bertujuan untuk* kurang tepat karena memiliki makna yang sama dengan kata *bertujuan*, sebaiknya pilih salah satu, *bertujuan* atau *untuk*.

Penjamakan Ganda

Kasus 1f. PIAUD.2..P9. 2

Anak cenderung merasa senang apabila melihat berbagai macam gambar-gambar yang berwarna.

Konstruksi *berbagai macam* sudah menunjukkan makna jamak. Demikian pula dengan kata ulang *gambar-gambar* menyatakan makna jamak “banyak”. Jadi sebaiknya *gambar*, bukan *gambar-gambar*.

Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal

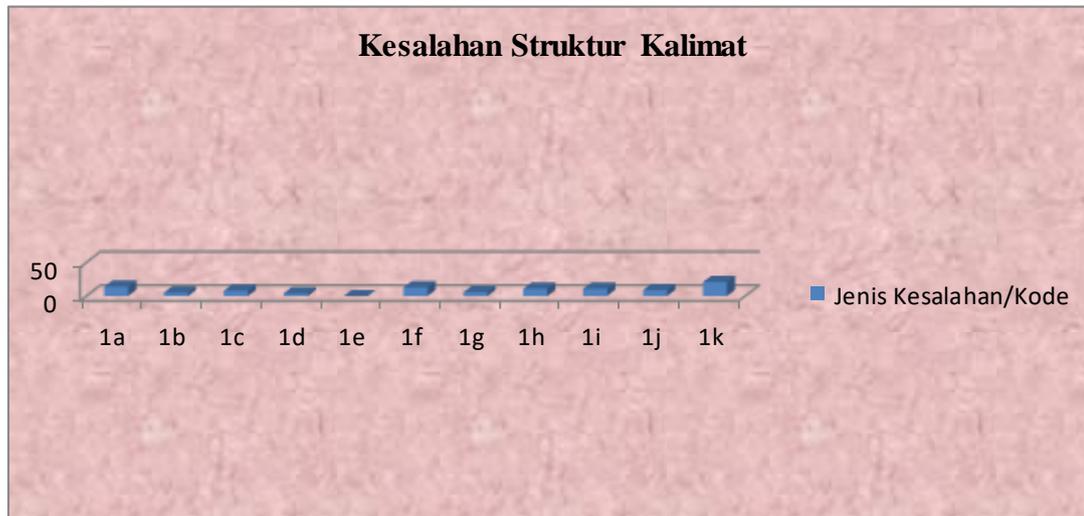
Kasus 1g. HES2.P7.1

Enam unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, dimana keenamnya mempersyaratkan jaminan dalam penyelenggaraan ibadah haji yang berkaitan dengan hal yakni: *Pertama*; Jemaah haji yang telah terdaftar sah dan memenuhi syarat dapat diberangkatkan ke Arab Saudi.

Imbuhan ber-an pada kata *berkaitan* menyatakan makna “saling”. Jadi, kata *berkaitan* tidak perlu diawali dengan kata *saling* lagi. Demikian pula penjelasan *satu sama lain*, tidak diperlukan karena kata *saling* pasti mengandung makna *satu sama lain*, *resiprok* tidak hanya satu pihak.

Ditemukan 93 kesalahan struktur kalimat, yakni 14 kesalahan kategori 2a (kalimat yang tidak bersubjek), 5 kesalahan kategori 2b (kalimat yang tidak berpredikat), 8 kesalahan kategori 2c (kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat), 4 kesalahan kategori 2d (penggandaan subjek), 13 kesalahan kategori 2f (kalimat yang tidak logis), 6 kesalahan kategori 2g (kalimat yang ambigu), 11 kesalahan kategori 2h (penghilangan konjungsi), 11 kesalahan kategori 2i (penggunaan konjungsi yang berlebihan), 9 kesalahan kategori 2j (urutan kalimat yang tidak paralel), 1 kesalahan kategori 2k (penggunaan istilah asing), 11

kesalahan kategori 2l (penggunaan kata tanya yang tidak perlu) yang digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Kesalahan Struktur Kalimat

Berikut adalah contoh klasifikasi kesalahan, analisis dan hasil temuan.

Kalimat yang Tidak Bersubjek

Kasus 2a HES.1.P9.6

Dalam Pasal 8 ayat 1 huruf h Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (selanjutnya disebut UUPK), menyatakan bahwa pelaku usaha harus mencantumkan pernyataan halal dalam produknya.

Kalimat tersebut tidak memiliki fungsi subjek karena konstruksi *Dalam Pasal 8 ayat 1 huruf h Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (selanjutnya disebut UUPK)* berfungsi sebagai subjek, *menyatakan* sebagai predikat, *bahwa pelaku usaha harus mencantumkan pernyataan halal dalam produknya* sebagai objek yang diperluas. Untuk memunculkan *subjek*, di antaranya dengan dipasifkan sehingga *menyatakan* menjadi *dinyatakan*.

Fungsi subjek : Dalam Pasal 8 ayat 1 huruf h Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (selanjutnya disebut UUPK)

Fungsi predikat : dinyatakan

Fungsi subjek yang diperluas : bahwa pelaku usaha harus mencantumkan pernyataan halal dalam produknya.



Dalam Pasal 8 ayat 1 huruf h Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan Konsumen (selanjutnya disebut UUPK), dinyatakan bahwa pelaku usaha harus mencantumkan pernyataan halal dalam produknya.

Kalimat yang Tidak Berpredikat

Kasus 2b. TBIO 2.P2.3

Visi yang di emban oleh pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjadi tantangan zaman.

Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak lengkap; baru memiliki fungsi subjek inti (*visi*) yang diperluas. Jadi, kalimat tersebut tidak memiliki fungsi predikat. Alternatif perbaikannya adalah *Pendidikan nasional mempunyai visi* sebagai kalimat inti sehingga memiliki fungsi yang lengkap, yaitu subjek (*pendidikan nasional*), predikat (*mempunyai*), dan objek (*visi*).

Kalimat yang Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Kasus 2c TMTK.P1.1

Karena matematika dipandang sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalisasi dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis (Uno, 2014).

Karena merupakan salah satu konjungsi antarklausa/intrakalimat yang menandai klausa keterangan. Kalimat tersebut hanya memiliki fungsi *keterangan* berupa klausa keterangan; tidak bersubjek dan tidak berpredikat padahal keberadaan subjek dan predikat merupakan syarat sebuah kalimat ilmiah. Untuk memunculkan subjek dan predikat, konjungsi *karena* seharusnya dihilangkan sehingga kalimat tersebut menjadi *Matematika dipandang sebagai suatu bidang ilmu Matematika berfungsi sebagai subjek, dipandang berfungsi predikat, sebagai suatu bidang ilmu berfungsi keterangan).*

Penggandaan Subjek

Kasus 2d. HES.2.P6.1

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragam Islam dan dasar Negaranya Pancasila, penyelenggaraan ibadah haji menjadi tugas nasional karena selain



menyangkut kesejahteraan lahir dan batin jemaah haji, juga menyangkut nama baik serta martabat bangsa Indonesia di luar negeri, khususnya di Arab Saudi.

Pada awal kalimat tersebut didapati dua fungsi *subjek* yang posisinya berurutan, yaitu *Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan dasar negaranya Pancasila* serta *penyelenggaraan ibadah haji*. Dalam kaidah struktur kalimat, hal tersebut tidak dibenarkan. Sebaiknya subjek pertama dijadikan sebagai fungsi *keterangan* dengan menempatkan *preposisi* pada awal kalimat tersebut, misalnya preposisi *mengingat*, sehingga *Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan dasar negaranya Pancasila*, menjadi berfungsi *keterangan*.

Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Kasus 2i.PGMI.2.P8.4

Strategi yang digunakan adalah strategi *ekspositori*, yang mana menurut Majid (2013: 216) menjelaskan strategi *ekspositori* adalah strategi yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru dengan sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.

Penggunaan "yang mana" digunakan untuk bertanya atau membuat pernyataan yang mengandung pilihan, misalnya *Kelompok kerja Anda yang mana? Dia belum tahu baju yang mana yang akan dipakainya*. Kesalahan itu terjadi karena orang tidak mau membedakan fungsi *yang* dan *yang mana*. Bentuk yang digunakan sebagai perangkai kata benda dengan keterangan pewatasnya adalah *yang* bukan *yang mana*. Selain itu, *yang mana* dalam konteks kalimat tersebut dapat pula dihilangkan dan dijadikan dua kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perbandingan kesalahan penggunaan struktur frasa dan kalimat hampir mencapai 3:19 (34 dan 93). Dari tujuh kriteria kesalahan karena penggunaan struktur frasa, tidak ditemukan kesalahan karena *ketidaktepatan struktur frasa dan bentuk superlatif yang berlebihan*, sedangkan dari 12 kriteria kesalahan penggunaan struktur kalimat, tidak ditemukan kesalahan *antara predikat dan objek tersisipi preposisi*. Jumlah kesalahan terbanyak pada struktur frasa terdapat pada ketidaktepatan penggunaan preposisi (13), sedangkan pada struktur kalimat terdapat pada penggunaan kata tanya yang tidak perlu (21).



DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1993). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Coder, S.P. (1974). *The Significance Of Learners "Error"*. Dalam J. Schumann and N. Stenson (eds). 1974. *New Frontiers in Second Language Learnings*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Crystal, D. (1980). *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutch.
- Hockett, C. F. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Grafura, L. (2008). Anakon II. <http://lubisgrafura.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2010
- Mardawaningsih, D. (1999). *Analisis Kesalahan Kosakata dan Ketidakefektifan Kalimat pada Karangan Siswa Kelas II SLTP Negeri 1 Playen Gunung Kidul Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79 – 87. DOI <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1525>.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan*. Jakarta: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Diknas RI. (2001): *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Rusmadji, R. (1993). *Aspek-Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Samsuri. (2002). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Suhardi. (2005). *Pokoknya Sintaksis*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Tarigan, H.G. (1992). *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uswati, T. S. (2015). *Penggunaan Bahasa Ilmiah: Problematika dan Alternatif Solusinya*. Cirebon: Nurjati Press.
- Widyaningrum, M. (2009). *Analisis Kesalahan Bahasa Bab 2*. <http://materitutorbahasaindonesiapendat.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2010.
- Woyowasito. (1997). *Pengajaran Bahasa Kedua*. Bandung: Shinta Darma.